

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian ini. Disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu Kualitas Audit yang dipengaruhi oleh Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor.

2.1.1 Independensi

2.1.1.1 Pengertian Independensi

Menurut Faiz Zamzami, *et. al.* (2018:13) mendefinisikan independensi adalah:

“Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit untuk melaksanakan tanggung jawab audit dengan cara tidak memihak”.

Menurut Hery (2019:44) mendefinisikan independensi adalah:

“Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak (netral) di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan. Sekalipun auditor dibayar oleh klien, namun ia harus tetap memiliki kebebasan untuk melakukan audit secara andal”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit di dalam

penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit dengan cara tidak memihak.

2.1.1.2 Indikator Independensi

Menurut Hasanuddin (2020:118) menyatakan indikator untuk mengukur independensi auditor, yaitu:

- 1) Lama Hubungan dengan Klien (*Audit Tenure*)
Masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk KAP boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan untuk dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi yang disebabkan oleh terlalu dekatnya hubungan antara auditor dengan klien. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien berpotensi untuk menjadikan auditor melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.
- 2) Tekanan dari Klien
Auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan sesuai dengan keinginan klien. Jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, sedangkan jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP. Oleh karena itu setiap auditor harus mempertahankan independensinya dengan bertindak jujur, tegas, adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.
- 3) Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)
Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi KAP. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik atau auditor dan operasi KAP perlu dimonitor (*peer review*), hal ini dimaksudkan guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaian dengan standar kualitas yang disyaratkan sehingga *output* yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dapat meningkatkan kualitas jasa audit.
- 4) Jasa Non Audit
Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi, melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Pemberian jasa selain audit ini dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan

pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian. Karena pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2015:64)

indikator independensi, yaitu:

- 1) Independensi Program (*Programming Independence*)
Programming independence adalah kebebasan untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.
 - a) Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - b) Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkaitan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
 - c) Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
- 2) Independensi Investigatif (*Investigative Independence*)
Investigative independence adalah kebebasan untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.
 - a) Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
 - b) Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
 - c) Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu evidential metter (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
 - d) Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
- 3) Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)
Reporting independence adalah kebebasan untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.
 - a) Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.

- b) Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.
- c) Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
- d) Bebas dari upaya untuk memveto (*judgement*) auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.

Dari indikator independensi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator independensi yang digunakan adalah lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non audit.

2.1.2 Integritas

2.1.2.1 Pengertian Integritas

Menurut Dito, *et. al.* (2019:54) mendefinisikan integritas adalah:

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional yang merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa”.

Menurut Hasanuddin (2020:6) mendefinisikan integritas adalah:

“Integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integritas adalah suatu sifat yang mengharuskan bersikap jujur dan berterus terang sehingga mendapatkan kepercayaan publik sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

2.1.2.2 Indikator Integritas

Menurut Yohanes (2020:50) indikator integritas auditor, yaitu:

- 1) Jujur dan Transparan
Jujur adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambah ataupun tidak dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga.
- 2) Keberanian
Berani artinya auditor mempunyai hati yang yakin, tidak takut dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya kesulitan.
- 3) Sikap Bijaksana
Bijaksana adalah sebuah penilaian terhadap suatu pemikiran, ucapan dan perbuatan auditor yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun.
- 4) Tanggung Jawab
Bertanggung jawab berarti auditor memiliki kewajiban untuk menanggung dan memikul jawabannya dalam pelaksanaan audit. Auditor wajib menanggung segala sesuatunya mengenai laporan audit yang telah dilakukannya.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:72) indikator untuk integritas, yaitu:

- 1) Kejujuran
Seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kejujuran dalam profesi seorang auditor mutlak diperlukan. Karena dari seorang auditor kita dapat memperoleh informasi apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak.
- 2) Tidak Mementingkan Keuntungan Pribadi
Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.
- 3) Sikap Bijaksana
Dapat menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi dan organisasi dalam melaksanakan tugas, Dapat saling mengingatkan, membimbing dan mengoreksi perilaku sesama auditor.
- 4) Sikap Tanggung Jawab
Auditor dituntut agar secara hati-hati menggunakan dan menjaga segala informasi yang diperoleh dalam audit, Tidak akan menggunakan informasi yang diperoleh untuk kepentingan pribadi atau golongan di

luar kepentingan organisasi atau dengan cara yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Dari indikator integritas diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator integritas yang digunakan adalah jujur dan transparan, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggung jawab.

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Arens, *et. al.* (2017:342) mendefinisikan kompetensi adalah:

“Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang menentukan pekerjaan individu”.

Menurut Mathius Tandiontong (2016:251) mendefinisikan kompetensi adalah:

“Kompetensi adalah suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif, yang diukur dari pengalaman dan pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu keahlian digunakan untuk melakukan audit secara objektif diukur dari pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan terhadap fakta dan prosedur untuk menyelesaikan tugasnya.

2.1.3.2 Indikator Kompetensi

Menurut Mathius Tandiontong (2016:251) indikator kompetensi, yaitu:

- 1) Pengalaman Auditor
Pengalaman ditunjukkan oleh jumlah klien yang diaudit, lamanya waktu dalam melaksanakan jasa audit, dan jenis perusahaan yang diaudit.

2) Pengetahuan Auditor

Pengetahuan ditunjukkan oleh pemahaman auditor terhadap audit, usaha klien, dan kriteria yang digunakan, dan pendidikan non formal yang pernah diikuti.

Menurut Dito, *et. al.* (2019:56) indikator kompetensi, yaitu:

1) Pengalaman Auditor

Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

2) Pendidikan Auditor

Dalam hal penugasan profesional setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Dari indikator kompetensi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi yang digunakan adalah pengalaman auditor dan pengetahuan auditor.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Abdul Halim (2015:65) mendefinisikan kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh auditor untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat auditor untuk menilai suatu kegiatan tersebut”.

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017:113) mendefinisikan kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu hasil yang dicapai oleh auditor dengan memberikan ketepatan informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai standar audit.

2.1.4.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Faiz Zamzami, *et. al.* (2018:18) pelaksanaan standar auditing akan mempengaruhi kualitas audit, standar auditing tersebut meliputi:

- 1) Standar Umum
 - a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c) Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan
 - a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar Pelaporan
 - a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat

pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Menurut pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2017:68) kualitas audit dapat diukur meliputi:

- 1) Tepat Waktu
Agar suatu informasi bermanfaat secara maksimal, maka laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu. Laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, nilainya kurang bagi pengguna laporan hasil pemeriksa. Oleh karena itu, pemeriksa harus semestinya dan melakukan pemeriksaan dengan dasar pemikiran tertentu.
- 2) Lengkap
Agar menjadi lengkap, laporan hasil pemeriksaan harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan, memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hasil yang dilaporkan dan memenuhi persyaratan isi laporan hasil pemeriksaan.
- 3) Akurat
Akurat berarti bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat. Perlunya keakuratan didasarkan atas kebutuhan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan hasil pemeriksaan bahwa apa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan. Satu ketidakakuratan dalam laporan hasil pemeriksaan dapat menimbulkan keraguan atas keandalan seluruh laporan tersebut dan dapat mengalihkan perhatian pengguna laporan hasil pemeriksaan dari pemeriksaan yang tidak akurat dapat merusak kredibilitas organisasi pemeriksa yang menerbitkan laporan hasil pemeriksaan dan mengurangi efektifitas laporan hasil pemeriksaan.
- 4) Objektif
Objektif berarti penyajian seluruh laporan harus seimbang dalam isi dan nada. Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh bukti penyajian yang tidak memihak, sehingga pengguna laporan hasil pemeriksaan dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan. Laporan hasil pemeriksa harus adil dan tidak menyesatkan. Ini berarti pemeriksa harus menyajikan hasil pemeriksa secara netral dan menghindari kecenderungan melebih-lebihkan kekurangan yang ada.
- 5) Meyakinkan
Agar meyakinkan maka laporan harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi yang logis, informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengetahui validasi temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi. Laporan yang disusun dapat membantu untuk memastikan atas hal yang memerlukan perhatian, dan dapat membantu

untuk melakukan perbaikan sesuai dengan rekomendasi dalam laporan hasil pemeriksa.

6) Jelas

Laporan harus mudah dibaca dan mudah dipahami. Laporan harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan sesederhana mungkin. Penggunaan bahasa yang lugas dan tidak teknis sangat penting untuk menyederhanakan penyajian. Jika digunakan istilah teknis, singkatan dan akronim yang tidak begitu dikenal, maka harus didefinisikan dengan jelas.

7) Ringkas

Laporan yang diringkas adalah laporan yang tidak lebih panjang dari yang diperlukan untuk menyimpan dan mendukung pesan. Laporan yang terlalu rinci dapat menurunkan kualitas laporan, bahkan dapat menyembunyikan pesan yang sesungguhnya dan dapat membingungkan atau mengurangi minat pembaca. Pengulangan yang tidak perlu juga harus dihindari. Meskipun banyak peluang untuk mempertimbangkan isi laporan, laporan yang lengkap tetapi ringkas, akan mencapai hasil yang lebih baik.

Dari indikator kualitas audit diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator kualitas audit yang digunakan adalah tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens, *et. al.* (2017:29) menyatakan bahwa:

“Standar profesi auditor menggambarkan kualitas sebagai fungsi dari banyak aspek, termasuk independensi, integritas, objektivitas dalam sebuah usaha untuk meningkatkan penilaian kualitas audit”.

Sedangkan menurut AAA *Financial Accounting Standard Committee* dalam Mathius Tandiontong (2016:75) menyatakan bahwa:

“Kualitas audit yang baik memerlukan kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal ini memiliki efek langsung terhadap kualitas audit yang aktual, juga efek interaktif yang berpotensi (untuk terjadi). Ditambah lagi, persepsi seorang pembaca laporan keuangan mengenai kualitas audit itu tergantung pada persepsi mereka terhadap baik independensi auditor maupun keahliannya”.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Merkusiwati (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih & Mertha (2017) menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh In & Asyik (2019) menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Dengan demikian, semakin tinggi Independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.2 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Menurut Faiz Zamzami, *et. al.* (2018:7) menyatakan bahwa:

“Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik. Auditor harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tinggi dalam melaksanakan auditnya, dengan tetap memperhatikan kualitas audit”.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2015:31) menyatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas”.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardana & Ariyanto (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nihestita, *et. al.* (2018) menunjukkan bahwa Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yenny, *et. al.* (2019) menunjukkan bahwa Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Dengan demikian, semakin tinggi Integritas yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens, *et. al.* (2017:24) menyatakan bahwa:

“Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen, auditor yang kompeten diharapkan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas”.

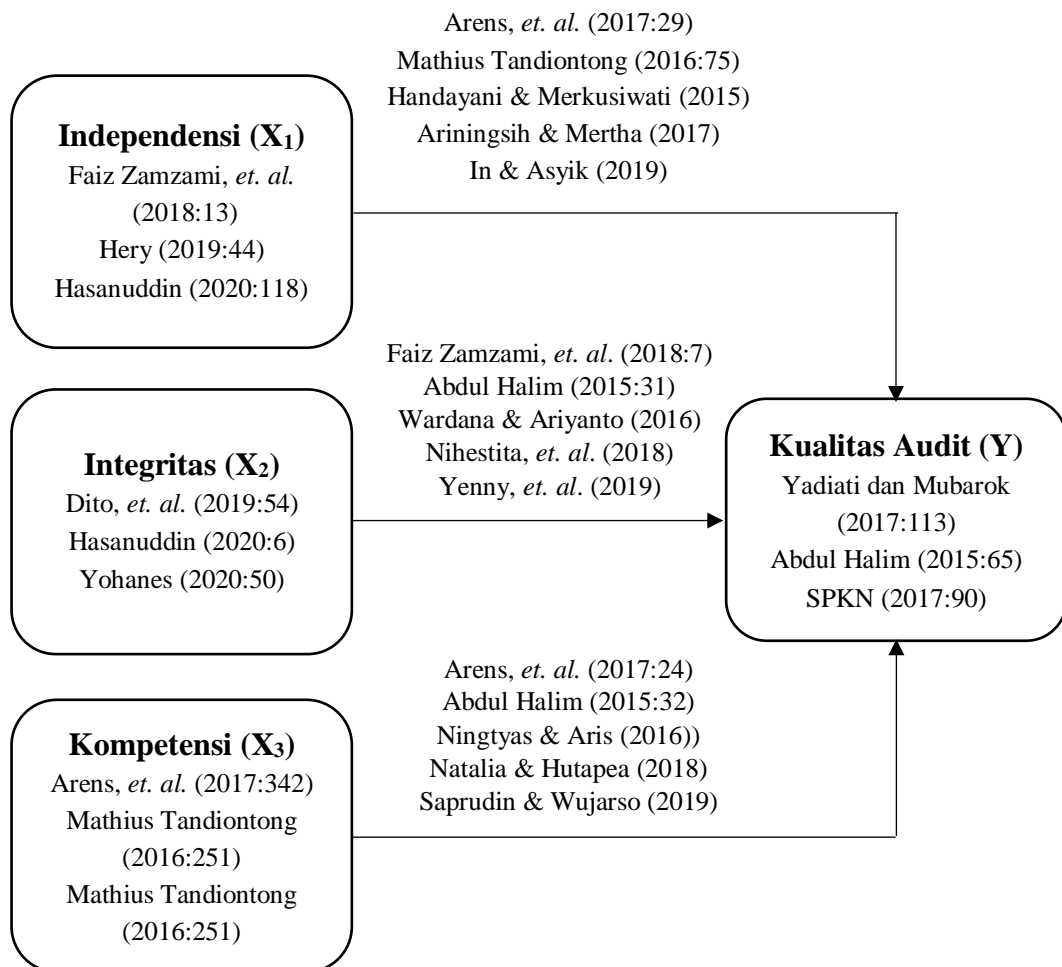
Sedangkan menurut Abdul Halim (2015:32) menyatakan bahwa:

“Kompetensi menjadi salah satu prinsip yang harus dijalankan oleh auditor guna menjamin kualitas audit yang dihasilkan”.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas & Aris (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Natalia & Hutapea (2018) menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saprudin & Wujarso (2019) menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Dengan demikian, semakin tinggi Kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, membuktikan bahwa Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:96) mendefinisikan hipotesis adalah:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H₁ : Independensi auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H₂ : Integritas auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H₃ : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.